

BAB III

UMAR IBN ABDUL AZIZ DAN KEBIJAKANNYA

A. Biografi Umar Ibn Abdul Aziz

Umar Ibn Abdul Aziz dilahirkan di kota suci Madinah pada tahun 63 H / 682 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hafs Umar Ibn Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin As bin Umayyah bin Abd. Syams. Ayahnya, Abdul Aziz pernah menjadi Gubernur di Mesir selama beberapa tahun. Ia adalah keturunan Umar ibn al-Khattab melalui ibunya, Laila Ummu 'Asim binti Asim bin Umar ibn al-Khattab.³⁷

Umar Ibn Abdul Aziz tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas di Madinah bersama Abdullah bin Umar, yang tidak lain adalah neneknya, sebab neneknya itu ingin mendidik Umar dengan baik. Sementara, ibunya Ummu Asim hidup bersama Ayahnya yang saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur di Mesir. Selama di Madinah kehidupan Umar dibiayai oleh Khalifah yang sedang menjabat saat itu, yakni Khalifah Abdul Malik bin Marwan sebab dia adalah paman Umar Ibn Abdul Aziz.

Di Madinah inilah Umar diajari banyak ilmu oleh nenek dan gurugurunya yang sebagian besar adalah Sahabat Rasulullah Saw, Di sana dia diajari mengenai berbagai hal, diantaranya, periwayatan Hadits, fiqh dan kesustraan

³⁷ Suyuti Pulungan 'Umar Ibn Abdul Aziz' dalam *Ensiklopedi Islam*, Vol 4, Ed. Harun Nasution Et Al (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 173.

arab. Berkat ilmu yang dia peroleh itulah Umar tumbuh menjadi orang yang alim dan disegani orang lain.

Umar diberi anugrah sejak usia kecil cinta terhadap ilmu dan cinta dalam mempelajari serta mengkaji ilmu agama di majlis-majlis ulama', sebagaimana ia senantiasa menjaga dan bermajlis ilmu di Madinah, dan Madinah pada waktu itu menjadi kota yang bergemerlap kebaiakan dari ilmu para ulama', *foqoha'* serta orang-orang yang sholih, dia semangat dalam ilmu sejak usia dini dan awal yang dipelajari beliau dari para ulama adalah adab.³⁸

Umar menghafalkan al-Qur'an sejak masih kecil dan al-Qur'an membimbing dirinya hingga menjadi orang yang bersih serta mempunyai kemampuan yang besar untuk menghafal dan menyelesaikannya dengan sempurna dalam upaya mencari ilmu serta menghafalkannya. Dan sungguh membekas semua pelajaran dalam al-Qur'an yang beliau pelajari karena tentang mengenal Allah, kehidupan, yang wujud, surga, neraka, taqdir dan keputusan, hakekatnya mati beliau sangat takut jika mendengar kematian serta menangis terhadap semua yang terjadi pada umurnya, sampai ibunya mendengar akan tangisannya, dan bertanya mengapa kamu menangis? beliau berkata : "aku ingat mati, maka ibunyapun juga ikut menangis, seluruh hidupnya beliau bersama al-Qur'an mempelajari serta mengamalkan perintah di dalamnya.

³⁸ Armando, "Umar Ibn Abdul Aziz" dalam *Ensiklopedi Islam*, Vol.3, ed. Sri mulyati, et al., (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), 1252.

Masa ketika menjadi Pejabat Negara, setelah dia menyelesaikan pendidikannya dengan baik, maka dia diambil menjadi menantu oleh Khalifah Abdul Malik untuk anak perempuannya, Fatimah binti Abdul Malik. Setelah menikah, beberapa saat kemudian dia juga diangkat menjadi Gubernur di Khusnasirah, kota besar sesudah Aleppo di bagian Syiria pada tahun 85 H.

Tetapi belum sampai dia bertugas selama dua tahun di sana, dia dipindahkan ke kota suci Madinah untuk menjadi Gubernur dan menggantikan Gubernur lama yang selalu menggelisahkan rakyat. Berkat kesuksesan dalam tugasnya, maka kemudian diangkat untuk menjadi wali atau Gubernur untuk seluruh Tanah Hijaz yang mewilayahi dua kota suci Islam (Haramain), Mekkah dan Madinah.³⁹

Selama enam tahun di Madinah, dia telah banyak berbuat untuk kota itu, terutama di bidang pembangunan dan ketentraman. Salah satu kebijakannya ketika menjadi Gubernur adalah memperluas masjid Madinah dan membuat sumur umum untuk kepentingan rakyat dan musafir yang berlalu lintas. Pada saat pembaiatan Umar Ibn Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah adalah ketika Masa pergantian Khalifahpun terjadi, setelah kematian Khalifah Walid bin Abdil Malik dan digantikan oleh adiknya Sulaiman bin Abdul Malik, sebelum berpulang Khalifah Sulaiman ingin menurunkan jabatannya kepada putra semata wayangnya Ayyub bin Sulaiman, namun Ayyub lebih dahulu di pan ggil oleh sang Maha Kuasa. Sehingga muncul kebingungan mencari pengganti. Lalu ia

³⁹ Ibid., 1253.

berdiskusi dengan Menteri yang paling ia percaya Raja' bin Haiwah dan mereka memutuskan untuk memilih Umar Ibn Abdul Aziz.⁴⁰

Beberapa alasan dipilihnya Umar adalah selain dia dari kalangan Bani Umayyah karena merupakan menantu dari Khalifah sebelumnya, Ia dikenal juga sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, adil, jujur, sederhana, alim, wara' dan tawadlu serta zuhud. Sebelum meninggal Khalifah Sulaiman menuliskan nama penggantinya pada sebuah surat wasiat dan mengumpulkan para pembesar militer dan sipil untuk sudi membaiat siapapun yang nantinya dia pilih, dan semuanya setuju. Semua itu dia lakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya Khalifah Sulaiman meninggal, dan semua orang di kumpulkan di Masjid Damaskus kemudian surat wasiat yang ditulis oleh Khalifah Sulaiman itupun dibuka, di dalamnya tertulis nama Umar Ibn Abdul Aziz, namun secara mengejutkan Umar terkulai lemas seakan tidak percaya dan berkata "Demi Allah sesungguhnya Aku tidak mengharapkan hal ini".

Dia dibaiat menjadi khalifah setelah wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik, sedang dia tidak menyukainya. Oleh karena itu dia mengumpulkan orang-orang di mesjid untuk salat berjamaah lalu berpidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Alloh dan bersalawat kepada Nabi, dalam pidatonya dia mengatakan, "Wahai manusia! Saya telah diuji untuk mengemban tugas ini tanpa dimintai pendapat, permintaan dari saya, atau musyawarah kaum Muslimin. Maka

⁴⁰ Imam As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 272.

sekarang ini saya membatalkan baiat yang kalian berikan kepada diri saya dan untuk selanjutnya pilihlah khalifah yang kalian suka!” Tetapi orang-orang yang hadir dengan serempak mengatakan, “Kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin. Perintahlah kami dengan kebahagiaan dan keberkatan!” Setelah itu dia lalu menyuruh semua orang untuk bertakwa, untuk tidak menyukai dunia dan menyukai akhirat, kemudian berkata, “Wahai manusia! Barang siapa menaati Allah, wajib ditaati, siapa yang mendurhakai-Nya tidak boleh ditaati oleh seorangpun. Wahai manusia! Taatilah saya selama saya menaati Allah dalam memerintamu dan jika saya mendurhakai-Nya tidak ada seorangpun yang boleh mentaati saya.” Lalu dia turun dari mimbar.⁴¹

Umar Ibn Abdul Aziz memerintah berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, Hal yang dilakukan pertama kali saat ia menjadi Khalifah adalah dia berjanji akan memerintah dengan berpedoman teguh pada Al Quran dan Hadist, seperti dalam pidatonya setelah beberapa saat terpilih, Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz berkata,” Rasulullah Saw dan para Khulafatur Rasyidin telah menetapkan sunah-sunahnya. Barang siapa menaatinya sama artinya dengan membenarkan kitab Allah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan mengkokohkan agama Allah untuk dirinya. Manusia tidak boleh mengganti, merubah ataupun mencari yang lain, yang bertentangan dengan hal tersebut, dan barang siapa yang berpedoman padanya dia akan memperoleh petunjuk. dan barang siapa yang

⁴¹ Umar, “Kisah Teladan”, dalam <http://kisahislam.wordpress.com/2006/11/29/umar-bin-abdul-aziz/> (05 Juli 2014)

memenangkannya maka dia akan menang, dan barang siapa yang meninggalkannya, maka dia akan masuk neraka yang seburuk buruknya hunian.” Oleh karena itulah Umar menjalankan pemerintahan berdasarkan Quran dan Hadits.⁴²

Setelah berjanji akan menjalankan pemerintahan berdasarkan al-Quran dan Hadits ia sadar bahwa kehidupannya selama ini, tepatnya sebelum menjadi Khalifah adalah kehidupan yang kurang baik, karena dulu dia hidup bergelimang harta, sehingga terkadang ia berfoya-foya. Beberapa hal yang dilakukan untuk menebus kesalahannya dulu ialah ia menjauhkan diri dari kenikmatan dunia. Pertama-tama dia menjual kendaraan untuk Khalifah dan hasilnya dimasukan ke Baitul Māl, kemudian dia mengembalikan semua perkebunan yang pernah diberikan padanya, setelah itu ia lepaskan semua tanah dan semua benda yang telah diwariskan padanya, karena dia yakin bahwa semua itu bukanlah harta yang baik dan halal, ditanggalkanya semua pakaian pakaiannya yang mahal dan digantikan dengan pakaian-pakaian yang sederhana. Bahkan ia melayani dirinya sendiri dan tidak boleh orang lain untuk meladeninya.⁴³

Pernah juga dikisahkan bahwa Umar Ibn Abdul Aziz menyuruh istrinya untuk memilih perhiasan ataukah dirinya, sebab ia juga meyakini bahwa harta perhiasan itu diperoleh dengan cara yang tidak halal karena merupakan

⁴² Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, 127.

⁴³ Hamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Umat Islam*, 175.

peninggalan dari generasi sebelumnya. Dan akhirnya istrinya pun menyerahkan perhiasanya tersebut ke Baitul Māl dan lebih memilih Umar Ibn Abdul Aziz.⁴⁴

Sesudah Umar Ibn Abdul Aziz membersihkan dirinya sendiri dan keluarganya, dia kemudian mulai membersihkan masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang selama ini melanggar hukum-hukum agama yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, dia ingin mengembalikan milik negara kepada negara yang selama ini disalah-gunakan oleh pejabat-pejabat yang berkuasa sebelum beliau.

Dalam sebuah kisah Pada Suatu malam datang seorang utusan dari salah satu daerah dan sampai di depan pintu rumah Khalifah menjelang malam. Setelah mengetuk pintu seorang penjaga menyambutnya. Utusan itu pun mengatakan, “Beritahu Amirul Mukminin bahwa yang datang adalah utusan gubernurnya.” Penjaga itu dan memberitahu Umar yang hampir saja berangkat tidur. Umar pun duduk dan berkata, “ ijinkan dia masuk.”

Utusan itu masuk, dan Umar memerintahkan untuk menyalakan lilin yang besar. Umar bertanya kepada utusan tersebut tentang keadaan penduduk kota, dan kaum muslimin di sana, bagaimana perilaku gubernur, bagaimana harga-harga, bagaimana dengan anak-anak, orang-orang muhajirin dan anshar, para ibnu sabil, orang-orang miskin. Apakah hak mereka sudah ditunaikan? Apakah ada yang mengadukan? Utusan itu pun menyampaikan segala yang diketahuinya tentang kota tanpa ada yang disembunyikannya kepada Khalifah.

⁴⁴ Ibid., 276.

Semua pertanyaan Umar dijawab lengkap oleh utusan itu. Ketika semua pertanyaan Umar telah selesai dijawab, utusan itu balik bertanya kepada Umar. “Ya Amirul Mukminin, bagaimana keadaan dirimu sendiri? Bagaimana keluargamu, seluruh pegawai dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu? Umar pun kemudian dengan serta merta meniup lilin tersebut dan berkata, “Wahai pelayan, nyalakan lampunya!” Lalu dinyalakanlah sebuah lampu kecil yang hampir tak bisa menerangi ruangan karena cahayanya yang teramat kecil.

Umar melanjutkan perkataannya, “Sekarang bertanyalah apa yang kamu inginkan”. Utusan itu bertanya tentang keadaannya. Umar memberitahukan tentang keadaan dirinya, anak-anaknya, istri, dan keluarganya. Rupanya utusan itu sangat tertarik dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar dengan mematikan lilin. Dia bertanya, “Ya Amirul Mukminin, aku melihatmu melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.” Umar menimpali, “Apa itu?”.

“Engkau mematikan lilin ketika aku menanyakan tentang keadaanmu dan keluargamu.” Umar berkata, “Wahai hamba Allah, lilin yang kumatikan itu adalah harta Allah, harta kaum muslimin. Ketika aku bertanya kepadamu tentang urusan mereka maka lilin itu dinyalakan demi kemaslahatan mereka. Begitu kamu membelokan pembicaraan tentang keluarga dan keadaanku, maka aku pun mematikan lilin milik kaum muslimin.”⁴⁵

⁴⁵ Hana, ‘Kisah Teladan’, dalam <http://saungweb.blogspot.com/2009/09/kisah-teladan-umar-bin-abdul-aziz> (05 Juli 2014)

Dan juga Umar ingin mengembalikan milik rakyat kepada rakyat. Sebab di kalangan Bani Umayyah banyak orang yang merampas harta benda pada rakyat pada negeri-negeri yang ditaklukan dengan jalan perampokan, atau dengan jalan lain yang kelihatannya halal, tetapi sebenarnya tidak sah atau ilegal. Misalnya memberikan hak kepada seseorang untuk berkuasa atas sebidang tanah, atau dengan jalan hibah.

Umar Ibn Abdul Aziz adalah seorang Khalifah keturunan kaum feodal Bani Umayyah, namun dia sangat membenci dan menentang segala bentuk feodalisme, terutama saat dia menjabat sebagai pemimpin negara. Dia tidak setuju dengan cara-cara kaum feodal yang menguasai beberapa bidang tanah luas untuk kepentingan kerabat-kerabat Istana, dan ia sendiri telah membuktikan bahwa tanah tersebut telah dikembalikan ke Baitul Māl untuk kepentingan seluruh kaum muslimin. Umar juga tidak setuju bahwa kerabat Istana harus diberi penghasilan besar yang diambil dari budget mata uang negara walaupun mereka tidak bekerja, dan beliau menganggap itu tidak adil. Oleh karena itu selama dia menjabat, semua praktek feodalisme gaya lama itu ia hapus dan di akhiri sama sekali.⁴⁶

Sebagai seorang negarawan, yang sadar betapa besar pengaruh para alim ulama dalam masyarakat dan betapa mulianya mereka dalam pandangan para Nabi, Umar Ibn Abdul Aziz tidak mau menjauh dari mereka, bahkan dia sering

⁴⁶ Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, 128.

berkomunikasi dengan mereka, sambil meminta fatwa-fatwa yang berharga untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan juga pemerintahannya.

Sebenarnya Umar Ibn Abdul Aziz sendiri adalah seorang alim yang disegani karena ilmunya yang mendalam. Oleh karena itu dia tidak hanya disegani oleh masyarakat tetapi juga para ulama. Bahkan jika saja dia tidak terpanggil untuk menjadi seorang Khalifah, maka mungkin dia akan dikenal sebagai Ulama Besar.

Berbeda dengan para Khalifah dan pembesar-pembesar Bani Umaiyah lain, sebab dia tidak mementingkan dirinya sendiri, gengsi, harta, materi, dan kehidupan duniawi saja, tetapi dia juga sangat mementingkan nilai-nilai kerohanian dan spiritual, maka dia membina umat dan membangun negara dengan lebih mengutamakan nilai kerohanian tanpa mengabaikan nilai lainnya.

Tidak hanya itu, sebagai seorang Khalifah, dia juga berdakwah untuk menyeru umat supaya dapat memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Selain itu dia juga mengingatkan para pembesarnya, baik sipil, maupun militer, para Gubernur, dan panglimanya agar selalu bersyukur kepada Allah yang telah mengirim Nabi Muhammad di kalangan mereka, sehingga mereka terlepas dari jalan kesesatan.⁴⁷

Masa menjelang berpulanginya ke Rahmatullah, Setelah 2,5 Tahun menjabat sebagai seorang Khalifah, akhirnya tugasnya pun selesai. Itu semua karena ajal menjemputnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia meninggal

⁴⁷ As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa*, 87.

karena radang paru-paru yang dideritanya. Namun, ada juga riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal karena diracun oleh pelayan yang disuruh oleh kalangan elit Bani Umayyah yang tidak menyukainya. Ada yang mengatakan bahwa pelayan itu dibayar 1000 dirham untuk meracuni Khalifah, ketika Khalifah diberitahu kalau dirinya diracuni Ia bilang bahwa dirinya sudah tahu, bahkan ia telah menyuruh pelayan yang telah meracuninya itu untuk memberikan uang imbalan yang diperolehnya itu sebanyak 1000 dirham kepadanya, dan kemudian uang itu dimasukkan ke dalam Baitul Māl. Tidak hanya itu, Ia juga melepaskan pelayan yang meracuninya itu dan hanya disuruh pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui orang lain hingga kelak pelayan tersebut meninggal.

Selama 20 hari ia menahan sakit akibat racun yang diderita. Menjelang kematiannya ia sempat berpesan kepada putranya agar dapat menjadi orang yang seperti dia, yakni bertaqwa kepada Allah dan selalu berbuat baik kepada rakyat. Setelah itu akhirnya ia dipanggil oleh Allah di kota Dir Sim'an, Syiria. Namun ada riwayat lain yang mengatakan ia meninggal di Khanashirah. Ia kembali ke Rahmatullah pada 20 rajab 101 H dalam usia 36 tahun lebih 6 bulan. Kematian ini ditangisi oleh segenap rakyatnya dan tidak sedikit pula yang melantunkan syair-syair duka cita atas kepergiannya.

B. Kebijakan Umar Ibn Abdul Aziz

Umar Ibn Abdul Aziz dikenal bukan saja pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, dia juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap kebijakan-

kebijakan yang telah ada. jika ia diperlukan oleh panggilan zaman demi tercapainya kemaslahatan umat Islam.⁴⁸

Selama masa pemerintahannya beliau menerapkan kembali ajaran Islam secara utuh menyeluruh.

Sedangkan kebijakan-kebijakan Umar dalam politik dan ekonomi adalah:

a. Dalam Bidang Politik

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang politik adalah memecat para pejabat yang zalim dan mengganti dengan pejabat-pejabat baru yang adil dan benar walaupun bukan dari golongan Umayyah sendiri.⁴⁹

Menghapuskan hak-hak istimewa yang diberikan kepada keluarganya tidak pilih kasih terhadap semua rakyatnya. Semua politik yang dijalankan oleh Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz dalam menjalankan tugasnya adalah politik yang berdasarkan *amar maruf nahi munkar*, yaitu sebuah sistem politik yang kebijakan-kebijakannya itu bertujuan mengajak ke kebaikan dan memerangi segala macam bentuk kejahatan. Terbukti ia memecat para pejabat yang zalim dan mengganti mereka dengan orang yang alim dan para Ulama.

Selain menjalankan politik yang *amar maruf nahi munkar*, sistem politik yang dianutnya adalah sistem politik yang lebih memihak rakyat yang

⁴⁸ Ali Mufrodi, *Islam Dikawasan Kebudayaan Islam Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 57.

⁴⁹ Firdaus A. N, *Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 175-176.

lemah. Terbukti saat ia memecat kepala pegawai istana karena telah bertindak zalim terhadap bawahannya.

Umar Ibn Abdul Aziz menghentikan peperangan terhadap orang yang belum beragama Islam di negeri yang di taklukan. Sebagai perluasan Islam yang melancarkan dakwah Islam dengan cara lemah lembut dan bijak, kebijaksanaan ini membuat banyak penduduk yang belum beragama Islam masuk ke dalam agama Islam. Diantaranya mereka adalah Raja Sind yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Begitu pula penduduk Mesir, Suriah dan Persia. Sebelumnya mereka bersetatus sebagai Kaum Dzimmi (warga non muslim yang berada di wilayah negara Islam dan mendapatkan perlindungan)

Untuk melarang rakyat mencacimaki Ali bin Abi Tholib dalam pidato atau khutbah jum'at. Sebelumnya cacimaki yang dilakukan oleh Khalifah terdahulu yaitu Khalifah Mu'awiyah sampai Sulaiman sebagai suatu kebijakan untuk menjauhkan rakyat dari pengaruh syi'ah. Bahkan buka sekedar cacian tapi laknatan, ini menimbulkan dendam di keluarga syi'ah. Maka ketika Umar memegang tampuk pemerintahan, dia segera menghapuskan kebijakan-kebijakan itu, mengucapkan hal-hal yang jelek dalam khotbah adalah tidak sesuai agama dan amat kasar dan keji, kebiasaan melaknat Ali bin Abi Thalib pada setiap khotbah jum'at dilarang dan di ganti dengan meletakkan mimbar masjid sebagai mimbar perdamaian yaitu untuk kesatuan dan persatuan umat.

Umar Ibn Abdul Aziz cukup jenius dalam menanggapi situasi ini secara realistic, dan mengajukan solusi yang terbaik dan merupakan satu-satunya solusi yang memungkinkan untuk ditempuh. Umar Ibn Abdul Aziz menyadari bahwasanya dominasi sebuah etnis lainya adalah suatu yang anakronik. dalam pandangan Umar Ibn Abdul Aziz, problem ini tidak semata menenangkan kelompok Arab. Sebaliknya ia berprinsip bahwasanya imperium ini bagi seluruh warga muslim.⁵⁰

b. Dalam Bidang Ekonomi

Dalam penarikan pajak Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz telah menekankan bahwa pajak harus dikumpulkan dengan adil dan dalam pengambilanya tersebut harus lemah lembut tanpa adanya tindak kekerasan ditambah lagi jangan sampai melebihi kemampuan oarng yang dibebani. Dan yang paling penting para pengumpul pajak tidak boleh menjauhkan rakyat dari kebutuhan pokok.

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang ekonomi diantaranya juga sangat memperhatikan umatnya. Umar melakukan pembersihan di kalangan keluarga Bani Umayyah. Tanah- tanah atau harta lain yang pernah di berikan kepada orang tertentu di masukan ke dalam Baitul Māl. Terhadap para gubernur dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, Ia tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan tegas, ia memecat Yazid bin Abi Muslim

⁵⁰Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999), 95-96.

(Gubernur Irak) dan Assaqafi dari jabatannya sebagai pemungut pajak di Mesir.⁵¹

Kebijakan dibidang fiskal mendorong orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz juga Mengurangi beban pajak yang biasa di pungut dari orang-orang Nasrani. Dan ia juga memerintahkan supaya menghentikan pemungutan pajak dari kaum Nasrani yang masuk agama Islam. Dengan begitu berbondong-bondonglah kaum Nasrani masuk Islam. Hal tersebut merupakan penghargaan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam, dan juga daya tarik pribadi Umar Ibn Abdul Aziz sendiri. disamping ingin bebas dari membayar pajak.⁵²

Selama masa pemerintahanya, Umar melakukan berbagai perbaikan dan pembangunan sarana pelayanan umum. Seperti lahan pertanian, penggalan, tempat penginapan bagi para musafir, berbanyak masjid, orang sakit dapat bantuan dari pemerintah.

Lembaga Baitul Māl yang merupakan suatu sistem pembaharuan Islam terbukti membawa berkah bagi kaum miskin Islam selama pemerintahan Umar. Tapi dalam masa pemerintahan Khalifah Umayyah Baitul Māl telah di gunakan untuk kepentingan pribadi. Umar berani menghentikan praktek yang tidak sehat ini dan ia meneladani dengan tidak pernah mengambil uang sedikitpun dari Baitul Māl. Ia juga memisahkan

⁵¹ As-Syuyuthi, *Tarikh Khulafa*, 275.

⁵² Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 102.

rekening untuk khums dan sadaqah dan masing masing mempunyai bagian tersendiri.⁵³

Pada decade imperium Arab, hak-hak yang berkenanan dengan administasi di selenggarakan oleh orang-orang yang berbahasa Yunani dan Persia yang merupakan warisan di imperium sebelumnya, sekitar tahun 700 sebuah generasi di klien Arab yang mencapai kekuasaan berpengaruh, sekalipun mereka telah terdidik menjadi pegawai yang setia pada Khalifah.

Kelompok elit dari kalangan ahli tulis dan keturunanya memperkuat kesekretariatan imperium Arab-Muslim sampai abad kesepuluh. Sejalan dengan perkembangan administrasi dalam kehidupan istana kekhalifahan di organisir. Pegawai-pegawai administrasi, pejabat skretaris, para pengawal dan juru tulis melihat raja sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tokoh-tokoh Arab sebelumnya. Pos-pos penting dalam pemerintahan masih bergantung kepada dewan tokoh-tokoh arab, melainkan bergantung kepada pejabat-pejabat profesional.

⁵³Jamil Ahmad, *Seratus Tokoh Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 60.